Implementasi Pembelajaran Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Esha Aulia[1*], Fia Afiatul Maula[2], Shinta Alvy Rizqiyana[3], Silvi Fitriyani[4], Khanah Nabilah[5], Dirasti Novianti[6]
[1,2,3,4,5,6]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
Alamat e-mail : esha.aulia@mhs.uingusdur.ac.id[1]
fia.afiatul.maula@mhs.uingusdur.ac.id[2]
shinta.alvy.rizqiyana@mhs.uingusdur.ac.id[3] , silvi.fitriyani@mhs.uingusdur.ac.id[4]
khanah.nabilah@mhs.uingusdur.ac.id[5] dirasti.novianti@uingusdur.ac.id[6]

ABSTRACT

Learning in elementary school needs to provide opportunities for students to actively engage in building knowledge and developing social skills. A teacher-centered approach to learning can limit students' opportunities to interact, express ideas, and collaborate effectively. Group learning is one strategy that can create a more active, interactive, and collaborative learning experience by involving students in the process of learning together. This study aims to analyze the implementation of group learning as a student-centered learning strategy to enhance elementary school students' learning engagement and social skills, with a focus on the implementation process, interaction patterns, and activities that encourage participation and cooperation among students. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were obtained through a documentary review of relevant scientific journals, books, conference proceedings, and academic documents. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative approach based on the Miles and Huberman model, involving the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and was reinforced through source triangulation. The study's findings indicate that group learning provides students with greater opportunities to discuss, exchange opinions, share ideas, complete assignments, and solve problems collaboratively. Peer interaction also supports the development of social skills such as communication, cooperation, responsibility, respect for differences, and self-confidence. However, the effectiveness of group learning does not occur automatically, as it is influenced by planning, role assignment, equitable distribution of responsibilities, and teacher guidance. Thus, group learning has the potential to become a learning strategy that supports students' active participation and social skills more comprehensively if it is purposefully designed to suit the characteristics of students in the diverse learning environment of elementary schools.

Keywords: group learning; learning engagement; social skills; peer interaction; collaborative participation.

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah dasar perlu memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan sosial. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dapat membatasi kesempatan siswa untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan bekerja sama secara optimal. Pembelajaran kelompok menjadi salah satu strategi yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif melalui keterlibatan siswa dalam proses belajar bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kelompok sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan sosial siswa sekolah dasar, dengan memperhatikan proses pelaksanaan, pola interaksi, serta aktivitas yang mendorong partisipasi dan kerja sama antarsiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, mengemukakan ide, menyelesaikan tugas, dan memecahkan masalah secara bersama. Interaksi teman sebaya juga mendukung perkembangan kemampuan sosial berupa komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepercayaan diri. Namun, efektivitas pembelajaran kelompok tidak berlangsung secara otomatis karena dipengaruhi oleh perencanaan, pembagian peran, pemerataan tanggung jawab, dan pendampingan guru. Dengan demikian, pembelajaran kelompok berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang mendukung keaktifan dan kemampuan sosial siswa secara lebih menyeluruh apabila dirancang secara terarah sesuai karakteristik peserta didik di lingkungan pembelajaran sekolah dasar yang beragam.

Kata Kunci: pembelajaran kelompok; keaktifan belajar; kemampuan sosial; interaksi teman sebaya; partisipasi kolaboratif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berpengetahuan, terampil, berkarakter, serta mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan berbagai keterampilan yang

diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran perlu dirancang secara optimal agar mampu memfasilitasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi karena terlibat secara langsung dalam kegiatan mencari, mengolah, dan membangun pengetahuannya sendiri. Sebaliknya, rendahnya keaktifan belajar dapat menyebabkan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi sehingga pemahaman yang diperoleh kurang maksimal. Kondisi tersebut sering kali terjadi akibat dominasi guru dalam pembelajaran serta terbatasnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif(Apri Dwi Prasety, 2021).

Selain keaktifan belajar, kemampuan sosial juga merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan dasar. Kemampuan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan sikap empati, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Penguasaan kemampuan sosial menjadi penting karena siswa senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial sejak dini.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar sekaligus kemampuan sosial siswa adalah pembelajaran kelompok. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok kecil melalui kegiatan diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat bertukar ide, berbagi informasi, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kelompok tidak hanya mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi

juga melatih kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Secara teoretis, pembelajaran kelompok sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa proses pembentukan pengetahuan berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar bersama. Dalam kegiatan kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui diskusi dan kolaborasi, sehingga kemampuan komunikasi, kerja sama, serta pemecahan masalah dapat berkembang secara lebih optimal. Oleh karena itu, pembelajaran kelompok tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial peserta didik.

Penerapan pembelajaran kelompok semakin relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok. Selain membantu meningkatkan pemahaman materi, kegiatan tersebut juga mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab, kemampuan menghargai pendapat orang lain, serta keterampilan bekerja sama(Haliza et al., 2023). Di samping itu, pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa sekolah dasar karena memberikan ruang yang luas untuk berkolaborasi dengan teman sebaya(Kayen et al., 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas pembelajaran kelompok, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, keaktifan belajar, atau kemampuan kerja sama secara terpisah. Padahal, keaktifan belajar dan kemampuan sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji implementasi pembelajaran kelompok secara lebih komprehensif dengan memperhatikan kedua aspek tersebut dalam satu kajian yang terpadu.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan keaktifan belajar dan pengembangan kemampuan sosial siswa sekolah dasar. Kajian mengenai model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS menyoroti peran pendekatan tersebut dalam mendorong keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Kayen et al., 2026). Di sisi lain, Supratman (2025) membahas pengembangan kemampuan sosial siswa melalui pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, yang tercermin dalam kegiatan pembagian tugas, diskusi, pertukaran gagasan, serta pengambilan keputusan secara bersama (Ramlan et al., 2025). Adapun Yulianti dan Muhtarom mengulas aspek perencanaan, pelaksanaan, dan berbagai tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran kooperatif berdasarkan kajian literatur (Yuliati & Muhtarom, 2026).

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kelompok berkaitan dengan keaktifan belajar dan pengembangan kemampuan sosial siswa. Namun, kedua aspek tersebut masih perlu dibahas secara terpadu dengan menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran kelompok di sekolah dasar. Pembahasan ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dilaksanakan, bagaimana interaksi antarsiswa terjalin, bagaimana keterlibatan setiap anggota kelompok berlangsung, serta bagaimana guru mengelola kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada implementasi pembelajaran kelompok dalam kaitannya dengan keaktifan belajar dan kemampuan sosial siswa sekolah dasar, dengan memperhatikan proses pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok.

Kebaruan artikel ini terletak pada kajian mengenai penerapan pembelajaran kelompok yang menghubungkan keaktifan belajar dengan kemampuan sosial siswa sekolah dasar. Pembahasan mencakup keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, interaksi dengan teman sebaya, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, pembagian tanggung jawab, serta peran guru dalam mengatur kegiatan kelompok. Melalui pembahasan tersebut, artikel ini berupaya

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran kelompok dan kaitannya dengan keaktifan belajar serta kemampuan sosial siswa. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kemampuan sosial siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kelompok sebagai salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar dan kemampuan sosial siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil yang dicapai, tetapi juga pada proses pelaksanaan pembelajaran, pola interaksi yang terbentuk selama kegiatan kelompok, serta berbagai aktivitas yang mampu mendorong partisipasi aktif dan kerja sama antarsiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kelompok dalam kaitannya dengan keaktifan belajar dan kemampuan sosial siswa sekolah dasar berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber ilmiah. Studi literatur dilakukan melalui penelaahan, perbandingan, dan sintesis informasi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber pendukung. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian yang membahas pembelajaran kelompok, pembelajaran kooperatif, keaktifan belajar, serta kemampuan sosial siswa sekolah dasar. Sumber pendukung meliputi buku ilmiah dan referensi akademik yang berkaitan dengan teori pembelajaran dan metode penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, relevansi isi, kejelasan identitas publikasi, serta ketersediaan informasi yang dapat ditelusuri. Penelusuran literatur

dilakukan melalui sumber ilmiah dan katalog akademik yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah isi setiap sumber yang telah dipilih. Informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dicatat dan dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu implementasi pembelajaran kelompok, keaktifan belajar siswa, dan kemampuan sosial siswa. Selain itu, data mengenai pola interaksi antarsiswa, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta peran guru dalam mengelola kegiatan kelompok turut diperhatikan sebagai bagian dari analisis.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan fokus penelitian diseleksi dan dikelompokkan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan tematik untuk memperlihatkan persamaan, perbedaan, serta keterkaitan temuan dari berbagai sumber. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan dan sintesis literatur. Proses analisis tersebut mengacu pada kerangka analisis data (Sugiyono, 2023).

Keabsahan hasil kajian dijaga melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Perbandingan dilakukan dengan memeriksa kesesuaian dan perbedaan temuan penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan pembelajaran kelompok, keaktifan belajar, dan kemampuan sosial siswa. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh serta mengurangi ketergantungan pada satu sumber informasi. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk menjelaskan potensi, pelaksanaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran kelompok pada siswa sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber yang membahas pembelajaran kelompok, keaktifan belajar, dan kemampuan sosial siswa sekolah dasar, dapat diketahui bahwa pembelajaran kelompok memiliki peran dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif. Melalui pembelajaran kelompok, siswa tidak

hanya berperan sebagai penerima materi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam memahami materi melalui berbagai kegiatan, seperti berdiskusi, bertukar pendapat, mengerjakan tugas, menyampaikan ide, serta memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki keterlibatan yang lebih besar selama proses pembelajaran.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kelompok dapat mengubah pola interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar. Pada pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, interaksi cenderung didominasi oleh hubungan antara guru dan siswa. Sementara itu, pembelajaran kelompok memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa dapat saling bertanya, memberikan penjelasan, menyampaikan tanggapan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena siswa memperoleh pengalaman belajar melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang lain.

Dilihat dari aspek keaktifan belajar, pembelajaran kelompok memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa tidak hanya terlihat dari aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aktivitas mental dan sosial. Siswa dapat menunjukkan keaktifan melalui kegiatan berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengajukan maupun menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, memberikan tanggapan, serta ikut menentukan keputusan dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan indikator keaktifan siswa yang mencakup keterlibatan dalam pembagian tugas, kemampuan menyampaikan ide, menyelesaikan tugas, serta kepercayaan diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaan.

Selain berdampak pada keaktifan belajar, pembelajaran kelompok juga dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan bersama, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, menjalankan tanggung jawab, dan menyelesaikan

permasalahan yang muncul dalam kelompok. Keterampilan tersebut dapat berkembang melalui pengalaman interaksi yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran kelompok dapat menjadi salah satu lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kemampuan sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kelompok juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa yang kurang percaya diri untuk mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Ketika berada dalam kelompok kecil, siswa dapat merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dibandingkan ketika harus berbicara langsung di hadapan seluruh kelas. Adanya dukungan dari teman sebaya dapat membantu siswa menjadi lebih berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengemukakan gagasan. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif humanistik yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan potensi siswa. Meskipun demikian, pembelajaran kelompok tidak secara langsung menjamin bahwa seluruh siswa akan menjadi aktif dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh perencanaan dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembentukan kelompok tanpa disertai pembagian peran, tanggung jawab, dan tujuan yang jelas dapat membuat kegiatan menjadi kurang efektif. Dalam kondisi tersebut, siswa yang lebih aktif atau memiliki kemampuan lebih baik dapat mendominasi kegiatan, sementara siswa lainnya cenderung hanya mengikuti atau kurang berpartisipasi. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa setiap anggota kelompok memperoleh tugas, tanggung jawab, dan kesempatan yang seimbang untuk berkontribusi dalam kegiatan. Hasil kajian juga memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara pembelajaran kelompok dan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Dalam teori tersebut, proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya melalui bantuan guru maupun teman sebaya. Dalam kegiatan kelompok, siswa yang telah memahami materi dapat membantu

menjelaskan kepada teman yang masih mengalami kesulitan. Sebaliknya, siswa yang belum memahami materi memperoleh kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan bantuan dari teman maupun guru. Dengan demikian, pembelajaran kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan melalui proses belajar bersama dan bantuan dari lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok dapat menjadi salah satu strategi yang mendukung perkembangan siswa secara lebih menyeluruh. Manfaat pembelajaran kelompok tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga mencakup peningkatan partisipasi, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran kelompok tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan dirancang secara terarah. Dengan perencanaan yang baik, pembagian tanggung jawab yang jelas, serta pendampingan guru selama kegiatan berlangsung, pembelajaran kelompok dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan seimbang bagi setiap siswa.

Pembahasan

Kajian teoritis

a. Pengertian pembelajaran kelompok. Pembelajaran kelompok merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam struktur kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam praktiknya, pembelajaran kelompok tidak dapat disamakan dengan sekadar membagi siswa dalam beberapa regu; pembelajaran kelompok akan terlihat layaknya pembelajaran kooperatif jika memenuhi unsur-unsur tertentu, seperti saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, penerapan keterampilan kolaboratif, serta proses kelompok (Nina Nuramalina, Imam Agus Basuki, 2016). Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai pembelajaran yang menuntut

siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran bersama, di mana setiap individu memiliki kontribusi terhadap kelompoknya. Pembelajaran kelompok di sekolah dasar memiliki peran strategis karena pada tahap ini anak sedang berada dalam masa perkembangan sosial yang pesat. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang menjadi bekal bagi kehidupannya di masa depan

b. Landasan Teori Pembelajaran Kelompok

1) Teori Konstruktivisme Sosial (Lev Vygotsky). Landasan teoretis utama pembelajaran kelompok bersumber dari teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien melalui interaksi sosial dan kerjasama dengan orang lain yang lebih mampu. Inti dari teori Vygotsky adalah konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual anak (kemampuan memecahkan masalah secara mandiri) dengan tingkat perkembangan potensialnya (kemampuan memecahkan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu). Asumsi dasar dari teori konstruktivisme sosial Vygotsky adalah "*What the child can do in cooperation today he can do alone tomorrow*" apa yang dapat dilakukan anak melalui kerjasama hari ini, kelak dapat ia lakukan sendiri. Dengan demikian, pembelajaran kelompok menyediakan ruang bagi siswa untuk saling membantu, bertukar pikiran, dan mengonstruksi pengetahuan secara bersama-sama, yang pada

gilirannya mendorong perkembangan kognitif dan sosial mereka. Vygotsky juga memperkenalkan konsep scaffolding (penyangga), yaitu pemberian bantuan kepada siswa selama proses pembelajaran hingga siswa mampu belajar secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran kelompok, scaffolding dapat terjadi antar siswa ketika mereka saling menjelaskan, mengingatkan, dan membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan (Marwia Tamrin, St. Fatimah S.Sirate, 2011).

2) Teori Interdepedensi Sosial (Johnson & Johnson). Selain teori Vygotsky, pembelajaran kelompok juga dilandasi oleh teori interdepedensi sosial yang dikembangkan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson. Teori ini menyediakan dasar pemikiran tentang apa yang akan dibangun oleh pembelajaran kooperatif, yaitu terciptanya saling ketergantungan sosial antar anggota kelompok (Suci, 2018). Johnson dan Johnson merumuskan lima unsur esensial yang membedakan pembelajaran kooperatif dari pembelajaran kelompok biasa, yaitu:

a) Saling ketergantungan positif (positive interdependence). Anggota tim terikat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan bagiannya, seluruh anggota tim akan memperoleh konsekuensinya (swim or sink together).
b) Tanggung jawab individu (individual accountability). Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab mengerjakan bagian tugasnya sendiri serta wajib menguasai

seluruh materi pembelajaran.

c) Interaksi tatap muka (face-to-face promotive interaction). Anggota tim saling memberikan masukan, penalaran, dan kesimpulan, serta saling mengajari dan memberikan dorongan satu sama lain.
d) Penerapan keterampilan kolaboratif (collaborative skills). Siswa didorong untuk mengembangkan rasa saling percaya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, dan keterampilan mengelola konflik.
e) Proses kelompok (group processing). Anggota tim menetapkan tujuan kelompok, secara periodik menilai hal-hal yang telah tercapai, serta mengidentifikasi perubahan yang diperlukan agar tim dapat berfungsi lebih efektif ke depan

(Warsono & Hariyanto, 2012). Kelima unsur ini menjadi kriteria penting dalam merancang pembelajaran kelompok yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan sosial siswa.

3) Teori Belajar Humanistik. Teori belajar humanistik juga memberikan landasan bagi pembelajaran kelompok. Pendekatan humanistik memandang bahwa aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan individu. Pembelajaran kelompok memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengaktualisasikan potensi dirinya melalui interaksi sosial, kerjasama, dan kontribusi aktif dalam kelompok. Dalam perspektif humanistik, siswa dipandang sebagai subjek belajar yang memiliki kemampuan untuk berkembang secara optimal apabila lingkungan belajarnya mendukung

termasuk lingkungan sosial dalam kelompok belajar (Jaremi Moy, 2025).

c. Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan keterlibatan fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan belajar. Indikator keaktifan belajar siswa meliputi: keterlibatan dalam pembagian tugas, kemampuan merumuskan tujuan, partisipasi aktif dalam bertanya dan menyampaikan ide, menyelesaikan tugas, serta percaya diri saat presentasi (Wilani, 2025). Dalam konteks pembelajaran kelompok, keaktifan siswa tampak dari berbagai perilaku, seperti berinteraksi dengan guru maupun siswa lainnya, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berkontribusi aktif dalam kerja kelompok, menjawab pertanyaan, serta mampu menyelesaikan tugas baik individu maupun kelompok (Aprilia et al., 2025). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain, di mana siswa dilatih untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab .

d. Kemampuan Sosial Siswa Sekolah Dasar. Kemampuan sosial merupakan kompetensi fundamental yang sama pentingnya dengan kemampuan akademik dalam menentukan kesuksesan anak di masa depan. Keterampilan sosial mencakup berbagai aspek, di antaranya kerjasama, kemampuan berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain, menyelesaikan konflik yang muncul, kepemimpinan, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan (Wilani, 2025).

Pembelajaran kelompok di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai

perbedaan, berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kompetensi sosial secara bertahap. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang menjadi bekal di masa depan.

Pembahasan selanjutnya

1. Pembelajaran Kelompok sebagai Implementasi Teori Konstruktivisme Sosial
   Pembelajaran kelompok pada jenjang sekolah dasar memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Dalam pandangan Vygotsky, perkembangan kognitif peserta didik tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan sosial, tetapi terbentuk melalui interaksi dengan orang lain yang memiliki pengalaman dan tingkat kemampuan berbeda. Proses belajar berlangsung melalui aktivitas sosial, komunikasi, dan penggunaan bahasa yang kemudian membantu peserta didik membangun pemahamannya secara bertahap (Vygotsky, 1978). Konsep penting dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai ketika memperoleh bantuan dari orang lain yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran kelompok, konsep tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan saling membantu, berdiskusi, menjelaskan materi, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu anggota kelompok lainnya, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan memperoleh dukungan melalui interaksi dengan

teman maupun guru. Dengan demikian, pembelajaran kelompok dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa berkembang melampaui kemampuan yang dapat dicapainya secara individual (Vygotsky, 1978). Pembelajaran kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses negosiasi makna. Ketika siswa menyampaikan pendapat, mempertanyakan jawaban teman, memberikan alasan, dan menyepakati suatu penyelesaian, mereka tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial. Proses tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, implementasi pembelajaran kelompok dapat dipandang sebagai bentuk konkret penerapan konstruktivisme sosial di kelas. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi, memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan, dan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya kolaborasi. Peran tersebut penting agar kegiatan kelompok tidak hanya berubah menjadi pembagian tugas, tetapi benar-benar menjadi proses belajar melalui interaksi sosial.

2. Pembelajaran Kelompok dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik. Pembelajaran kelompok juga memiliki keterkaitan dengan teori belajar humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan,

potensi, emosi, dan pengalaman yang perlu dihargai dalam proses pembelajaran. Perspektif humanistik memandang bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan pribadi peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, memperoleh penghargaan, dan merasa diterima dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Rogers, 1983). Dalam pembelajaran kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dalam lingkungan sosial yang memungkinkan mereka mengekspresikan ide dan perasaan. Situasi kelompok yang positif dapat membantu siswa yang kurang percaya diri untuk mulai berpartisipasi karena mereka memperoleh dukungan dari teman. Hal tersebut penting pada jenjang sekolah dasar karena kemampuan sosial dan kepercayaan diri siswa masih berkembang. Perspektif humanistik juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis. Guru perlu menghindari suasana yang membuat siswa takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan pendapat. Sebaliknya, siswa perlu diberikan kesempatan untuk mencoba, bertanya, dan memperbaiki kesalahan. Dalam kegiatan kelompok, kondisi tersebut dapat dibangun melalui budaya saling menghargai dan pemberian kesempatan yang seimbang kepada setiap anggota. Dengan demikian, pembelajaran kelompok bukan hanya berfungsi sebagai metode untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga

sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan siswa belajar mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari perkembangan sosial siswa sekolah dasar.

3. Implementasi Pembelajaran Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, pembelajaran kelompok dapat meningkatkan keaktifan siswa karena memberikan kesempatan yang lebih luas untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas fisik, tetapi juga melalui aktivitas mental dan sosial, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan gagasan, berdiskusi, menyelesaikan masalah, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Penelitian mengenai pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada desain kegiatan dan kualitas interaksi antarsiswa. Pembelajaran kelompok yang tidak memiliki pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas berpotensi menyebabkan sebagian siswa mendominasi kegiatan, sementara siswa lainnya menjadi pasif (Gillies, 2016). Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran kelompok dengan

mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar. Pembagian kelompok sebaiknya memungkinkan terjadinya keberagaman kemampuan, sedangkan tugas perlu dirancang agar membutuhkan kontribusi seluruh anggota. Guru juga perlu melakukan pemantauan selama diskusi untuk memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi. Keaktifan siswa juga dapat ditingkatkan melalui pemberian pertanyaan terbuka dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika siswa menghadapi permasalahan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari, mereka memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan materi pembelajaran. Proses tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan pengalaman siswa sebagai bagian penting dalam pembentukan pengetahuan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur, pembelajaran kelompok dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa di sekolah dasar. Pembelajaran kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan berdiskusi, bertukar gagasan, menyelesaikan masalah, dan saling membantu dalam memahami materi. Proses tersebut dapat membuka kesempatan bagi terbentuknya interaksi sosial yang mendukung perkembangan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat, dan membangun kepercayaan diri siswa.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok dapat terlihat melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan gagasan, berdiskusi, memberikan tanggapan, menyelesaikan masalah, dan membantu anggota kelompok.

Namun, efektivitas pembelajaran kelompok sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya, terutama pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas, komposisi kelompok yang memungkinkan terjadinya interaksi positif, pemberian tugas yang menuntut kontribusi setiap anggota, penggunaan pertanyaan terbuka serta permasalahan yang dekat dengan pengalaman siswa, dan pemantauan guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kelompok dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong keaktifan belajar sekaligus mengembangkan kemampuan sosial siswa sekolah dasar apabila dilaksanakan melalui interaksi yang terarah, partisipasi yang merata, dan lingkungan belajar yang mendukung. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa dalam suatu kelompok, tetapi juga oleh kualitas interaksi, pola kerja sama, dan aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkontribusi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi pustaka sehingga hasil yang diperoleh bergantung pada karakteristik, cakupan, dan kualitas sumber penelitian yang dianalisis. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik pengaruh karakteristik kelompok, pembagian peran, pola interaksi antarsiswa, dan bentuk pendampingan guru terhadap keaktifan belajar serta perkembangan kemampuan sosial siswa, sehingga diperoleh bukti yang lebih kuat mengenai kondisi di lapangan yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Apri Dwi Prasety, M. A. (2021). *Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery LearningDi Sekolah Dasar*. *5*(4), 1717–1724.

Aprilia, L. J., Syam, N., & Tuken, R. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS Siswa Kelas V UPT Sd Negeri 123 Pinrang. *Juara SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(3), 277–283.

Haliza, N., Syachruroji, A., Rokmanah, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). *Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan*

Keaktifan Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran. *9*(2).

Jaremi Moy, D. (2025). *Teori Belajar Humanistik*. *03*(04), 639–642.

Kayen, N. A., Wati, N., Alvionita, N., Rahma, N. A., & Sari, S. R. (2026). *ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KERJA SAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR*. *12*, 219–233.

Marwia Tamrin, St. Fatimah S.Sirate, dan M. Y. (2011). *TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA*. *3*, 40–47.

Nina Nuramalina, Imam Agus Basuki, S. (2016). *MODEL KOLABORATIF BERBASIS MASALAH UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR*.

Ramlan, A. M., Sirad, L. O., & Bonyah, E. (2025). *Optimizing social skills of elementary school students through cooperative and collaborative learning approaches*. *9*(2), 202–213.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*(July), 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Suci, Y. T. (2018). *Menelaah teori vygotsky dan interdepedensi sosial sebagai landasan teori dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar*. *3*(1).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2012). Pembelajaran aktif teori dan asesmen. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Wilani, W. (2025). Implikasi Pendekatan Kooperatif-Kolaboratif Tipe Jigsaw terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Vol*, *7*, 501–511.

Yuliati, A., & Muhtarom, T. (2026). *PERENCANAAN, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SD MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (STUDI LITERATUR)*. *12*(September).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing Company

Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education, 41*(3), 39–54. https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3